

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**“Agama dan Perdamaian: Perspektif  
Multikultural”**

**PRAWACANA**

**Amsal Bakhtiar**

**The Contribution of Master Chin Kung in  
World Peace and Interfaith Dialogue**

**WACANA**

**Gadis Arivia**

**Multikulturalisme: Re-imagining Agama**

**Ponijan Liaw**

**Tragedi Manusia dan Kemanusiaan:  
Merajut Perdamaian dalam Perspektif  
Agama Buddha**

**I Ketut N. Natih**

**Agama dan Perdamaian: Perspektif  
Multikultural Menurut Agama Hindu**

**Albertus Patty**

**Meretas Akar Konflik dan Kekerasan:  
Refleksi Protestan**

**BOOK REVIEW**

**A. Bakir Ihsan**

**Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VII, No. 1, 2005

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarip

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlās

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Pre-discourse*

- 1-10      **The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue**  
*Amsal Bakhtiar*

### *Articles*

- 11-20     **Multikulturalisme: Re-imagining Agama**  
*Gadis Arivia*
- 21-30     **Tragedi Manusia dan Kemanusiaan: Merajut Perdamaian dalam Perspektif Agama Buddha**  
*Ponijan Liaw*
- 31-46     **Agama dan Perdamaian: Perspektif Multikultural Menurut Agama Hindu**  
*I Ketut N. Natih*
- 47-58     **Meretas Akar Konflik dan Kekerasan: Refleksi Protestan**  
*Albertus Patty*
- 59-72     **Beragama yang Fanatik Tanpa Sikap Ekstrem**  
*Amsal Bakhtiar*
- 73-86     **Manajemen Konflik Negara terhadap Masyarakat Multikultural: Kasus Komunitas Muslim Australia**  
*M. Amin Nurdin*

### *Book Review*

- 87-94     **Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih**  
*A. Bakir Ihsan*

### *Document*

- 95-112    **Upacara Slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang dalam Perspektif Multikultural**  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 113-126   **Merangkai Perbedaan, Merayakan Perdamaian: Telaah Konflik antara Pribumi dan Etnis Cina**  
*Ulfah Fajarini*

## **AGAMA DAN PERDAMAIAN: PERSPEKTIF MULTIKULTURAL**

Fenomena kekerasan atas nama kepentingan kelompok, ideologi, bahkan atas nama agama masih juga tak lekang. Kekerasan yang dioperasikan baik melalui negara maupun melalui komunitas tertentu telah menghapus misi mulia kemanusiaan yang disuarakan oleh agama-agama. Ironisme agama dijadikan tameng untuk mengeruhkan suasana konflik yang terjadi. Kalau demikian, masih adakah harapan perdamaian yang dapat dipertaruhkan dari agama?

Semua agama hadir menawarkan perdamaian atau paling tidak dapat menjadi alternatif bagi sistem yang dianggapnya merugikan kehidupan sosial. Ajaran agung yang diwartakan agama telah menyesaki setiap masjid, gereja, sinagog, pure, vihara, klenteng, dan tempat persembahyangan lainnya. Masing-masing kitab suci telah diterjemahkan ke dalam hampir semua bahasa manusia. Agama hanyalah sebuah norma, aturan main, dan tatalaksana yang membutuhkan media, baik lembaga maupun perorangan. Begitu pun pengejawantahan misi perdamaian dalam agama, membutuhkan “tubuh” untuk membumikan dan menggerakkannya.

Inilah yang dilakukan oleh Master Chin Kung untuk membumikan ajaran langit perdamaian bagi kepentingan manusia di bumi. Atas komitmen dan perjuangan menegakkan perdamaian dunia yang digagas dan dipraktikkannya, Chin Kung bukan lagi sekadar sebuah nama, tapi telah menjadi ikon perdamaian yang lahir dari semangat keagamaan untuk kepentingan semua umat manusia. Universalitas perdamaian ditunjukkan oleh Chin Kung dengan memberikan bantuan kepada berbagai pihak bagi pengembangan sumber daya intelektual yang diharapkan menjadi benih bagi pewarisan nilai-nilai perdamaian. Ajaran mulia agama dijadikan Spirit untuk membantu orang-orang yang menghasrati dan berkomitmen bagi perdamaian tanpa terjebak pada sekat-sekat agama atau ideologi lainnya. Inilah yang ditelaah oleh Amsal Bakhtiar dalam tulisannya berjudul, *The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue*.

Atas semangat dan komitmen untuk menebarkan perdamaian, maka jurnal **Refleksi** kali ini menurunkan tema besar “Agama dan Perdamaian:

Perspektif Multikultural.” Langkah ini dilakukan sebagai upaya mewariskan sisi filosofis dan genealogis serta kemungkinan-kemungkinan perwujudan perdamaian di bumi manusia yang pluralistik baik dari segi budaya, suku, bahasa, dan agama. Lebih dari itu, jurnal ini mencoba melihat sejauh mana peran agama-agama, baik Islam, Kristen, Buddha, Hindu, maupun Konghucu, dalam proses penciptaan perdamaian di tengah realitas yang multikultural. Agama yang dalam dirinya terkandung kebenaran mutlak harus berhadapan dengan kebenaran-kebenaran yang lain yang memiliki hak yang sama untuk eksis dan berinteraksi demi kedamaian di bumi. Dalam konteks ini Gadis Arivia mencoba merekonstruksi agama dalam perspektif multikulturalisme dengan meletakkan agama sebagai bentukan budaya. Menurutnya untuk memahami agama sebagai pijakan multikulturalisme harus diawali “oleh kesepahaman bahwa agama merupakan suatu realitas yang hadir dari berbagai teks yang berupaya menciptakan makna-makna dan imajinasi baru. Dengan demikian, komunalisme, yang menjadi pijakan bagi rekognisi identitas, harus dilebur demi mencairnya multikulturalisme dalam masyarakat. Perlu adanya rekognisi pluralitas atau politik perbedaan untuk menciptakan sebuah tata kehidupan yang saling menghargai dan bermartabat.

Terjadinya tragedi kemanusiaan yang dipicu oleh beragam kepentingan, termasuk atas nama agama, lebih disebabkan oleh tidak adanya sinergi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Ponijan Liaw melihat kunci persoalan yang harus diselesaikan demi tegaknya “damai di bumi” adalah dengan meretas aral yang mendistorsi ketiga pola hubungan tersebut. Dengan kata lain, krisis kemanusiaan yang lahir baik atas nama politik, kepentingan kelompok, maupun atas nama agama tidak akan pernah usai ketika manusia tidak mampu mencairkan pola hubungan yang harmonis antara dirinya dengan alam, manusia sekitar, dan pada dirinya sendiri, sehingga penghargaan agama terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak sekadar ajaran yang diagungkan, namun juga dirasakan.

Nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam agama dapat dilihat dari perincian ajaran yang ada di masing-masing agama. Dalam Hindu, menurut I Ketut N. Natih ada ajaran yang disebut dengan *universalisme*, *tattvam asi*, *ahimsa*, *svadhes*, *moksa artham jagat hita ya ca iti dharma* dan sebagainya. Ajaran ini sekaligus mengajarkan tentang pentingnya penghargaan yang sebesar-besarnya atas fenomena multikulturalisme dalam

masyarakat. Universalisme dalam Hindu, menurutnya, merefleksikan paham bahwa semua agama itu sama dan benar. Tidak ada satu pun agama yang paling baik dan paling benar. Semua agama sama, tidak ada satu pun yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih luhur.

Perdamaian tidak identik dengan kesamaan dan kesatuan, namun lebih pada adanya hak pada setiap orang untuk menikmati kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan dengan sesama. Menurut Albertus Patten senjakala perdamaian yang sekaligus menjadi akar konflik di antara umat berbagai agama disebabkan oleh banyak faktor. Namun secara garis besar dipilah dalam dua kategori, yaitu persoalan teologis dan non-teologis. Dari kedua sumber tersebut, yang utama adalah ketidaksiapan umat beragama untuk hidup dalam masyarakat dan dunia yang multikultural. Menurutnya, ketika rasionalitas gagal mewujudkan visinya dalam membangun peradaban manusia yang penuh damai, agama kembali ditantang untuk membuktikan peran profetiknya untuk menciptakan perdamaian di dunia ini. Itulah sebabnya dialog menjadi penting untuk membangun perdamaian itu. Dialog tersebut harus diletakkan dalam kerangka soteriologi, yaitu keselamatan, keselamatan manusia yang berisi kebebasan, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan keselamatan bumi dan planet ini.

Ikatan umat beragama dengan ajaran agamanya sering dianggap sebagai bagian dari proses terjadinya sekat-sekat sosial yang sekaligus dianggap sebagai duri bagi multikulturalisme. Menurut Amsal Bakhtiar dalam beragama setidaknya ada variabel yang harus dipahami dan disikapi secara proporsional, yaitu 'fanatik' dan 'ekstrem'. Kedua istilah ini memiliki implikasi yang berbeda dalam sikap keberagamaan. Fanatik yang dimaksud adalah sikap beragama yang saleh dan taat dalam menjalankan ibadah, yang termanifestasi dalam kehidupan individu maupun sosial. Adapun ekstrem adalah sikap beragama yang lebih literal, cenderung ideologis, dan eksklusif. Sikap eksklusif ini pada akhirnya dapat menjurus pada semangat komunalisme agama dan ideologisasi agama, sehingga yang muncul ke permukaan bukan agama yang sebenarnya, tetapi agama yang sudah terbungkus oleh berbagai kepentingan distorsif, baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Konflik sesungguhnya bisa ditata menjadi energi yang positif bagi masyarakat yang multikultural. M. Amin Nurdin mengangkat kasus (negara) Australia dalam memanager konflik yang terjadi dalam masyarakatnya. Realitas sosial penduduk Australia yang beragam kultur, etnis, dan

agama sebagai implikasi terbukanya kebijakan imigrasi di tahun 1960-an telah mendorong pemerintah Australia untuk melakukan rekayasa sosial politik dengan menjadikan multikulturalisme sebagai ideologi negara. Kebijakan ini bertujuan untuk meredusir konflik nilai dan norma yang saling bertentangan antara masyarakat, kulit putih di satu pihak dan para pendatang di pihak lain. Implikasi multikulturalisme, tampak pada perkembangan komunitas muslim Australia -dan komunitas etnis dan agama lainnya—yang dilindungi warisan kultural mereka sehingga tetap *survive* hingga hari ini, meski tetap dicurigai memiliki potensi konflik.

Energi agama dalam merayakan multikulturalisme dapat dilihat pula dalam upacara slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang yang dilakukan oleh orang-orang Cina atau Tionghoa yang menganut agama di luar Islam di Jawa. Menurut M. Ikhsan Tanggok upacara *slametan* dalam rangka membangun kembali gua Sam Poo Kong di klenteng Sam Poo Kong di Semarang, tidak sekadar upacara suci, tapi juga sebagai wadah menemukan dan mempersatukan dua kelompok suku bangsa yang berbeda secara kultur untuk mewujudkan keteraturan dalam masyarakat.

Mengharapkan peran agama dalam mewujudkan perdamaian mengharuskan adanya kesepahaman pemeluknya terhadap ajaran agamanya, dan kesepahaman antar umat beragama itu sendiri. Dalam *Book Review*, A. Bakir Ihsan melihat adanya korelasi antara pemahaman keagamaan seseorang dengan sikapnya terhadap agama lain. Pemahaman yang eksklusif terhadap agama telah memicu lahirnya egosentrisme keberagamaan yang menganggap agama lain sebagai yang salah. Sikap ini terutama dipicu oleh orientasi *fiqhiyyah* yang cenderung hitam putih dan menafikan kebenaran yang lain. Orientasi *fiqhiyyah* yang bias inilah yang perlu direkonstruksi sehingga pemahaman sepihak dan eksklusif terhadap agama bisa mencair yang pada akhirnya akan meretas kebekuan interaksi antar umat beragama yang selama ini sering menjadi benih tragedi kemanusiaan yang tidak perlu. Dan inilah tema besar yang hendak diusung oleh jurnal ini bagi kepentingan perdamaian di muka bumi yang kita pijak bersama. Semoga!

Jakarta, April 2005

*Redaksi*

## MERETAS AKAR KONFLIK DAN KEKERASAN: REFLEKSI PROTESTAN

**Albertus Patty**

Ketua Sinode Gereja Kristen Indonesia, Pendeta Protestan

**Abstract:** *More than half of the violence and warfare in this world are actually motivated and justified by religion! Therefore, how can religion become a catalyst for peace amidst this culture of violence and warfare? The peace referred to here is a situation where everyone can enjoy freedom, justice, equality, and brotherhood with one another. The root of conflict and violence among various religious communities arises from both theological and non-theological issues. Among these sources, the main one is the unpreparedness of religious communities to live in a multicultural society and world. When rationality fails to realize its vision in building a civilization full of peace, religion is once again challenged to prove its prophetic role in creating peace in this world. Thus, dialogue becomes crucial in building that peace, but it must be placed within a soteriological framework, namely salvation: the salvation of humanity which includes freedom, justice, equality, peace, and the salvation of the earth and this planet. Dialogues like this certainly enrich and become a blessing for all creatures.*

**Keywords:** *Conflict, Violence, Theology, Religion, Protestantism*

**Abstrak:** *Lebih dari setengah kekerasan dan peperangan di dunia ini justru dimotivasi dan dijustifikasi oleh agama!. Untuk itu, bagaimana agama dapat menjadi katalisator perdamaian di tengah kultur kekerasan dan peperangan ini? Perdamaian yang dimaksud di sini adalah situasi di mana setiap orang bisa menikmati kebebasan, keadilan, kesetaraan dan persaudaraan dengan sesamanya. Akar konflik dan kekerasan di antara umat berbagai agama ada yang muncul oleh karena persoalan teologis dan non-teologis. Di antara sumber tersebut, yang utama adalah ketidaksiapan umat beragama untuk hidup dalam masyarakat dan dunia yang multikultural. Ketika rasionalitas gagal mewujudkan visinya dalam membangun peradaban manusia yang penuh damai, agama kembali ditantang untuk membuktikan peran profetiknya untuk menciptakan perdamaian di dunia ini. Maka dialog menjadi penting untuk membangun perdamaian itu, tetapi ia harus diletakkan dalam kerangka soteriologi yaitu keselamatan: keselamatan manusia yang berisi kebebasan, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan keselamatan bumi dan planet ini. Dialog seperti ini pasti memperkaya dan menjadi berkat bagi seluruh makhluk.*

**Kata Kunci:** *Konflik, Kekerasan, Teologi, Agama, Protestan*

## **Pendahuluan**

Kita adalah bagian dari umat manusia yang suka kekerasan dan perang. Bangsa-bangsa lebih suka menghabiskan dana untuk membeli senjata pemusnah umat manusia dan pemusnah planet ini dari pada menggunakannya untuk menegakkan keadilan dan kemanusiaan manusia. Anda pasti sudah tahu, bangsa-bangsa, dalam setiap menit, mengeluarkan dana 1,8 juta dolar atau hampir dua milyar rupiah untuk perlengkapan senjata. Ironisnya, pada saat yang sama hampir setiap menit ada 1500 anak-anak mati kelaparan karena tiadanya minuman dan makanan.<sup>1</sup> Pertanyaannya adalah: di manakah peran agama di tengah maraknya kultur kekerasan dan peperangan ini? Ah... Anda pasti akan terkejut kalau tahu yang satu ini. Apa? Lebih dari setengah kekerasan dan peperangan di dunia ini justru dimotivasi dan dijustifikasi oleh agama! Artinya jelas bahwa agama justru menjadi salah satu penyebab utama terjadinya konflik, kekerasan dan bahkan peperangan. Kalau begini, masihkah kita berharap pada agama untuk menjadi katalisator perdamaian di tengah kultur kekerasan dan peperangan ini? Saya tidak tahu apa pendapat Anda. Saya sendiri masih memiliki pengharapan besar pada peran agama sebagai penegak perdamaian di dunia ini. Tentu saja, perdamaian yang dimaksud di sini adalah situasi di mana setiap orang bisa menikmati kebebasan, keadilan, kesetaraan dan persaudaraan dengan sesamanya. Tulisan ini, adalah refleksi kritis seorang pendeta Protestan terhadap peran yang seharusnya

dibawakan oleh agama di tengah semakin mapannya kultur konflik dan kekerasan di dunia ini.

### **Konflik dan Kekerasan Sebagai “Dosa Warisan”**

Konflik dan kekerasan pertama di dunia, kata cerita Alkitab, diakhiri dengan pembunuhan. Pembunuhan Kain terhadap Habel adalah pembunuhan kakak terhadap adiknya sendiri. Lebih dari itu, pembunuhan itu sendiri menunjukkan suatu paradoks kehidupan umat beragama. Kain adalah tokoh agama yang melahirkan paradoks itu.

Kain yang memulai tradisi mempersembahkan korban dan beribadah kepada Allah. Tradisi mempersembahkan korban, kata Alkitab, bukan diawali oleh Adam dan Hawa. Tidak ada kisah yang menceritakan Adam atau Hawa beribadah dan mempersembahkan korban kepada Allah. Beribadah dan mempersembahkan korban kepada Allah diawali oleh Kain. Dikatakan “*Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan*” (Kejadian 4:3). Kain adalah umat beragama sekaligus agamawan pertama di dunia. Habel, adiknya, meneladani kakaknya. Alkitab menggambarkan Kain sebagai manusia beragama yang saleh. Ia selalu sadar untuk mempersembahkan korban kepada Allah.

Suatu saat, ketika ia mempersembahkan korban kepada Allah, ia merasa korban persembahannya tidak diindahkan Allah. Kain marah! Kemarahannya diekspresikan dengan membantai dan membunuh Habel. Di sinilah munculnya paradoks. Paradoks apa? Tentu Anda sudah bisa menerka. Konflik dan pembunuhan pertama di dunia ini, ironisnya, justru dilakukan oleh Kain si manusia beragama. Ini peristiwa tragis dan menyedihkan! Peristiwa ini menunjukkan bahwa kesalehan ritual Kain ternyata tidak diimbangi dengan kesalehan sosial. Ia baik dan sangat mencintai Allah, tetapi pada saat yang sama spiritualitasnya tidak memberi pengaruh yang signifikan bagi kehidupan sosialnya. Spiritualitas paradoks Kain, si manusia beragama, seolah menjadi suatu “dosa warisan” ketika kita disadarkan bahwa lebih dari setengah konflik, kekerasan dan pertumpahan darah di dunia ini justru dimotivasi dan dijustifikasi oleh umat beragama. “Dosa warisan” adalah ketika umat beragama, yang tampak saleh dalam kewajiban ritualnya, terjebak dan terjerembap di dalam jaring-jaring kultur konflik dan kekerasan. Pertanyaannya adalah: mungkinkah umat dari berbagai agama melepaskan diri dari belenggu “dosa warisan” ini? Pada satu sisi, saya yakin umat beragama pasti bisa melepaskan diri dari “dosa

warisan” ini. Keyakinan saya berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia bukan makhluk yang bisanya cuma mengadaptasi diri dengan tradisi dan warisan masa lalu. Lebih dari itu manusia memiliki kemampuan untuk melakukan reinterpretasi dan transformasi terhadap tradisi dan warisan masa lalu. Tetapi pada Sisi lain, konon kata tradisi Protestan yang saya warisi, mempunyai kecenderungan untuk berbuat dosa. Dengan demikian, manusia juga memiliki kecenderungan untuk mempertahankan “dosa warisan” itu oleh karena nafsu dan egoismenya. Kedua kecenderungan yang bertentangan itu selalu ada pada diri setiap orang. Kedua kecenderungan itu juga yang membuat interpretasi terhadap agama menjadi ambigu, mendua. Pada satu sisi, agama bisa dipakai untuk menjustifikasi konflik dan kekerasan terhadap sesamanya. Pada sisi lain, ia juga bisa digunakan sebagai mata air cinta kasih dan perdamaian.

Dalam konteks wacana tentang agama dan perdamaian, kita harus mampu mengidentifikasi akar penyebab konflik dan kekerasan, terutama, yang bersumber dari interpretasi umat terhadap agama.

### **Akar Konflik dan Kekerasan?**

Apa akar konflik dan kekerasan di antara umat berbagai agama? Tentu saja banyak! Ada yang muncul oleh karena persoalan teologis. Ada juga yang disebabkan oleh hal-hal yang non-teologis seperti kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya. Baik hal-hal yang teologis maupun yang non-teologis sering berakumulasi dan sekaligus bermetamorfosis dalam bentuk konflik dan kekerasan. Tetapi, tulisan ini akan difokuskan pada satu hal utama yang, menurut saya, menjadi sumber konflik dan perpecahan. Apa? Jawabnya adalah ketidaksiapan umat beragama untuk hidup dalam masyarakat dan dunia yang multikultural. Ketidaksiapan ini sering dimanfaatkan oleh aktor-aktor politik tertentu untuk membakar fanatisme umat demi tujuan jangka pendeknya.

Bagi umat Kristen Protestan, ketidaksiapan ini, terutama, disebabkan oleh dua hal. Pertama, klaim kebenaran dan keunikan yang justru mempertebal rasa fanatisme dan primordialisme sempit. Dalam kasus ini, interpretasi terhadap ke-Kristen-an bertujuan untuk menjustifikasi kesombongan dan kepongahan rohani umat yang mengklaim diri sebagai “bangsa terpilih” yang sudah diselamatkan. Padahal konsep “bangsa terpilih” di dalam Alkitab bukan ditujukan untuk mengukuhkan eksklusivitas dan sikap *triumphalism*. Klaim “bangsa terpilih,” sebaliknya, menunjuk

pada suatu tugas pelayanan untuk menjadi garam dan terang di tengah dunia yang penuh dengan kekerasan, konflik, penindasan dan ketidakadilan.

Sikap *triumphalism* cenderung menganggap umat lain sebagai obyek yang butuh diselamatkan. Sayangnya, keselamatan yang ditawarkan sering abstrak dan cenderung diartikan secara sempit. Keselamatan tidak dianggap sebagai sesuatu yang terjadi di sini, di dunia ini, tetapi “*beyond this-world.*” Akibatnya, keselamatan yang ditawarkan dan digembor-gemborkan sering tidak memiliki relevansi dengan persoalan umat manusia dan dunia ini seperti ketidakadilan, penindasan dan ketidaksetaraan.

Akar konflik kedua, justru sebaliknya dari yang pertama, adalah rasa minder dan rendah diri. Ini terjadi oleh karena banyak orang Kristen terjangkit virus minoritas kompleks. Pada konteks ini, orang Kristen sering terjebak pada mentalitas korban, yaitu, sikap yang muncul karena merasa menjadi korban dan dikorbankan! Banyak yang kemudian terjebak pada keputusasaan dan bahkan fatalisme. Sikap seperti ini menimbulkan krisis identitas terhadap rasa kebangsaan mereka. Ia juga memicu kebencian terhadap umat lain yang dianggap sebagai sumber penindasan dan pelaku ketidakadilan. Orang-orang seperti ini cenderung mengisolasi diri, mengembangkan fanatisme dan primordialisme sempit.

Celakanya, sebagian umat Islam, yang secara sosiologis merupakan mayoritas di negeri ini, sering juga dijangkiti mentalitas korban. Mentalitas ini muncul karena ketakutan bahkan cenderung paranoid terhadap isu Kristenisasi. Padahal isu seperti ini tidak perlu ditakuti terutama bila kita sadar pada kemampuan dan daya kritis umat Islam sendiri. Kesimpulannya, baik umat Kristen dan umat Islam sama-sama merasa menjadi korban. Mentalitas korban menyebabkan sebagian umat baik Kristen dan Islam, mengembangkan prasangka dan permusuhan dalam relasi antar umat. Umat Islam dan umat Kristen bagaikan adik-kakak yang terpaksa tinggal serumah tetapi tidak mau saling menyapa. Tantangan terbesar bagi umat beragama mana pun, terutama Islam dan Kristen, adalah kemampuan membebaskan diri dari “dosa warisan” yaitu virus konflik, kekerasan dan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri.

Stephen Toulmin dalam *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity* berpendapat bahwa ketika umat beragama tidak siap hidup berdampingan di tengah masyarakat yang multikultural, mereka cenderung membangun

relasi yang diwarnai konflik, kekerasan, dan eksploitasi. Dalam situasi seperti ini, kebenaran teologis diungkapkan, dipertahankan dan ditegakkan bukan dengan bahasa santun dan persuasif, tetapi dengan senjata. Dalam konflik dan kekerasan ini simbol-simbol agama sering digunakan secara efektif untuk membakar semangat massa. Kung benar ketika ia berkata “*the most fanatical, the cruelest political struggles are those that have been colored, inspired, and legitimized by religion.*”<sup>2</sup> Akibatnya, dari dulu sampai sekarang, perkembangan agama di dalam dunia selalu diikuti juga dengan perkembangan kekerasan dan kebencian di antara penganut berbagai agama. Situasi ini menempatkan agama berada dalam paradoks. Pada satu sisi, ia menjadi faktor penting untuk membangun kehidupan sosial bersama. Pada sisi lain, ia juga membangun sekat-sekat, perpecahan, permusuhan dan kebencian yang menjadi pemicu konflik, kekerasan dan perang. Pertanyaannya adalah upaya apa saja yang seharusnya dilakukan untuk menciptakan perdamaian antar umat manusia di dunia ini? Tentu saja ada banyak upaya ke arah itu. Tetapi, perlu disampaikan di sini, bahwa upaya menciptakan perdamaian pun tidak selalu dilandasi oleh maksud dan motivasi yang baik. Ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa perjuangan untuk menciptakan perdamaian bukanlah buah dari spiritualitas keagamaan. Sebaliknya, ia muncul dari kepentingan psikologis dan politik jangka pendek.

### **Perdamaian Sebagai Ideologi Status Quo**

Beberapa kasus di bawah ini menunjukkan betapa perdamaian ditampilkannya sebagai ideologi yang melayani kepentingan pribadi atau kepentingan politik jangka pendek. Ketika politik apartheid masih diberlakukan di Afrika Selatan, penduduk asli Afrika Selatan yang berkulit hitam ditindas dan diperlakukan tidak adil oleh warga kulit putih. Masyarakat kulit hitam merasakan kekerasan, siksaan dan penindasan yang sangat kejam. Dalam situasi ini, para pendeta Kristen, yang biasanya berkulit putih, memberikan nasehat dan “penghiburan” kepada kaum kulit hitam, korban penindasan itu. Nasehat dan penghiburan itu dikutip dari ayat-ayat Kitab Suci. Salah satu nasehat yang diberikan adalah “*siapa yang menampar pipi kananmu, berilah juga pipi kirimu*” (Matius 5:39). Bila melihatnya secara sepintas, Anda tidak akan menemukan sesuatu yang salah dalam pengutipan ayat-ayat ini. Ayat-ayat suci ini telah dikutip untuk menciptakan suasana “perdamaian.” Pada satu sisi, saya yakin ayat-ayat suci ini telah

memberikan kekuatan spiritual kepada si tertindas. Pada sisi lain, persoalannya jadi rumit, terutama, ketika ayat-ayat suci ini dikutip dengan tujuan agar kaum kulit hitam menerima Saja keadaan mereka. Ayat-ayat kitab suci itu berfungsi untuk mencegah pemberontakan kaum kulit hitam yang bisa membahayakan keselamatan dan kekuasaan kaum kulit putih, si penindas. Dengan demikian, ayat-ayat suci ini telah digunakan untuk menciptakan “perdamaian” yang menguntungkan dan melanggengkan warga kulit putih, si penindas.

Cerita kedua adalah ketika Martin Luther King Jr. melakukan protes terhadap penindasan yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat terhadap penduduk berkulit hitam. Akibat protesnya, Martin Luther King harus mendekam di penjara Alabama. Dalam penjara ia menerima surat “keluhan” dari sekumpulan pendeta kulit putih. Mereka mencela gerakan protesnya yang hanya menimbulkan kekacauan dan kerusakan yang, menurut mereka, tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Bagi para pendeta kulit putih ini, orang Kristen berkewajiban memperjuangkan kasih dan perdamaian, bukan kekerasan dan kerusakan. Martin Luther King Jr. segera menjawab surat mereka. Ia menyesalkan ketakutan dan keluhan para pendeta kulit putih ini terhadap kekacauan dan kerusakan yang berlangsung “hanya” beberapa hari. Sementara, mereka diam saja ketika menyaksikan kultur dan struktur penindasan kaum kulit putih terhadap warga kulit hitam yang, ironisnya, sudah berlangsung selama berabad-abad. Jelaslah bahwa perdamaian yang diperjuangkan para pendeta kulit putih itu adalah perdamaian yang semu, yaitu, perdamaian yang dibangun di atas fondasi penindasan dan eksploitasi kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain.

Perdamaian bisa juga menyesatkan terutama ketika ia menjadi ideologi kaum penakut. Orang-orang penakut cenderung membiarkan saja penindasan dan kekerasan terjadi terhadap sesamanya. Mereka lebih suka berdiam diri seolah-olah tidak tahu apa-apa, Diamnya mereka bukan karena mereka cinta perdamaian, tetapi karena mereka takut menjadi korban. Adalah seorang Dietrich Bonhoeffer yang berusaha melawan perdamaian sebagai ideologi kaum penakut. Ia mengambil suatu keputusan moral untuk membunuh Hitler. Ia melihat Hitler telah menggunakan kekuasaannya secara sewenang-wenang sehingga banyak orang menjadi korban. Bonhoeffer menganggap Hitler sebagai seorang super truk mabuk yang sedang menjalankan truknya secara membabi buta. Bagi Bonhoeffer, tidak ada

jalan lain untuk mencegah korban lain kecuali dengan menaiki truk dan mengambil alih setir truk tersebut. Kesimpulan yang dia ambil adalah: Hitler harus dibunuh! Sikap dan keputusan Bonhoeffer mungkin bisa kita perdebatkan. Ia, sepertinya, justru melegitimasi konflik dan kekerasan. Tentu bukan itu maksud tulisan ini. Yang hendak dituju melalui kisah itu adalah ini. Ada pelajaran moral yang bisa kita ambil dari sikap Bonhoeffer. Apa? Bonhoeffer mengambil keputusan etik itu bukan demi kepentingannya sendiri. Keputusannya bukan diambil agar ia masuk surga. Keputusannya bukan ia ambil demi kepentingan primordialis agamanya. Tidak! Keputusan etik itu ia ambil demi menyelamatkan nyawa jutaan manusia yang akan menjadi korban keganasan Hitler. Bonhoeffer mampu keluar dari ideologi kaum penakut. Ketakutan untuk berbicara dan memprotes pada saat masyarakat mengalami penindasan dan ketidakadilan menunjukkan upaya mempertahankan perdamaian sebagai ideologi kaum penakut. Oleh karena itulah setiap upaya penegakkan perdamaian harus dikritisi dan didekonstruksi. Ini agar perdamaian dibersihkan dari ideologi kaum penakut dan ideologi status quo.

### **Rasionalitas: Bukan Jawaban!**

Ada pendekatan dalam relasi antar umat beragama yang lebih “soft” meski relasinya tetap Subyek-obyek, yaitu, melalui klaim-klaim dogmatik. Pendekatan ini lebih “santun” dan abstrak. Ia lebih menekankan perdebatan rasional daripada pendekatan emosional. Perang wacana mengganti perang bersenjata. Dan memang, pendekatan kedua ini merupakan reaksi terhadap relasi antar umat beragama yang diwarnai oleh peperangan, konflik dan kekerasan. Miroslav Volf dalam *Exclusion and Embrace* menamakan metode atau pendekatan kedua ini sebagai metode rasional.<sup>3</sup>

Metode rasional lahir dari rahim jaman pencerahan. Oleh karena itu ia memiliki visi optimis terhadap peradaban manusia yang dipandang sedang mengalami perkembangan dari kultur “barbar” menuju suatu kehidupan sosial yang menjunjung tinggi terciptanya perdamaian. Metode rasional dipengaruhi Immanuel Kant yang sangat optimis pada kemampuan rasio manusia. Kant percaya bahwa perkembangan peradaban sedang mengarah ke arah yang jauh lebih positif dan rasional. Segala sesuatu yang bersifat irasional dan anti sosial akan ditinggalkan. Kekerasan dan konflik akan ditinggalkan karena dianggap sudah kuno dan ketinggalan jaman.

Tentu saja, optimisme Kant terhadap perkembangan peradaban sejarah manusia adalah sesuatu yang berlebihan. Keyakinan Kant bahwa semakin tinggi rasio manusia akan semakin tinggi pula moralitas dan kasihnya ternyata hanyalah sebuah mitos! Kant tidak memperhitungkan bahwa perkembangan rasio manusia tidak selalu berjalan linear dengan perkembangan moralitas manusia. Kita semua sudah melihat buktinya bahwa konflik, kekerasan dan peperangan yang memakan korban jiwa ratusan ribu bahkan jutaan manusia yang tidak berdosa justru terjadi ketika manusia sudah semakin modern dan “*civilized*.” Pembantaian jutaan orang Yahudi di Eropa, peperangan yang mengorbankan nyawa banyak rakyat tak berdosa yang terjadi di Afghanistan, Irak, Bosnia, di Aceh, di Papua, di Ambon dan juga di Poso menunjukkan bahwa peningkatan rasionalitas tidak menjamin peningkatan moralitas dan cinta kasih. Kalau begitu apa yang bisa dikatakan tentang ini? Jawabnya adalah rasionalisme bukanlah obat mujarab untuk menciptakan perdamaian di dunia ini.

Bauman, seperti dikutip oleh Volf, mengatakan begini: “*kita seharusnya jangan terlalu berharap terciptanya perdamaian dari masyarakat yang, konon, “beradab” atau dari rasionalitas modern.*” Mengapa? Karena “*civilization*” adalah suatu proses yang bersifat ambigu alias mendua. Memang, kemajuan peradaban menawarkan nilai-nilai positif seperti penemuan obat-obatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan estetika tetapi, inilah ironisnya, dari rahim yang sama lahir juga perbudakan, perang, penindasan dan eksploitasi. Oleh karena itu, sekali lagi, jangan berharap kemajuan peradaban dan kemajuan rasionalitas manusia akan menghasilkan perdamaian di antara umat manusia. Modernitas, dengan rasionalismenya, telah gagal total dalam mewujudkan janjinya sebagai pencipta peradaban dan perdamaian antar umat manusia. Kemajuan peradaban dan modernitas, dengan rasionalitas sebagai andalannya, juga tidak mampu mengambil alih peranan agama dalam kehidupan manusia.

### **Agama dan Perdamaian**

Mengapa umat beragama mengalami kesulitan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip perdamaian meski pun mereka tahu betul bahwa perdamaian adalah nilai terpenting dalam sistem kepercayaan dan iman mereka? Ada jawaban yang masuk akal yang dikemukakan Volf. Menurut Volf, kesulitan umat beragama menjunjung tinggi prinsip-prinsip perdamaian, meski perdamaian merupakan nilai terpenting dalam sistem

kepercayaan dan agama, adalah karena umat beragama tidak mampu bertahan terhadap merembesnya pengaruh logika dan kultur kekerasan yang berlaku di dunia ini. Kultur kekerasan telah diakomodasikan menjadi bagian dari agama dan kultur hidup mereka.<sup>4</sup> Singkatnya, Volf ingin mengatakan bahwa bukan perdamaian dan cinta kasih, sebagai nilai agama dan sistem kepercayaan, yang telah “menggarami” dunia. Sebaliknya, justru kultur konflik dan kekerasan dunia ini yang telah “menggarami” agama dan umat beragama. Agama telah menjadi sama dengan dunia ini! Agama yang sama dengan dunia ini bagaikan “garam yang telah tawar yang pantas diinjak-injak orang,” kata Yesus.

Agama hanya bisa menjadi pencipta perdamaian di tengah dunia ini bila umat beragama sadar bahwa perdamaian bukan didapat dengan membenci atau memusuhi umat beragama lain. Perdamaian hanya dihasilkan melalui kemampuan menghargai dan menghormati sesamanya serta melalui komitmennya untuk membela siapa pun yang tertindas dan diperlakukan tidak adil. Untuk itu, umat beragama terpanggil untuk secara serius melakukan penggalan sekaligus reinterpretasi terhadap kekayaan tradisi dan teologi agamanya masing-masing, terutama sikap teologisnya terhadap “*the other*.”

Ketika rasionalitas gagal mewujudkan visinya dalam membangun peradaban manusia yang penuh damai, agama kembali ditantang untuk membuktikan peran profetiknya untuk menciptakan perdamaian di dunia ini. Betapa hebatnya peran agama dalam mewujudkan perdamaian sehingga Hans Küng perlu menyampaikan suara profetiknya. Ia katakan: *There can be no peace among nations without peace among the religions.*<sup>5</sup> Ungkapan King harus dimaknai sebagai perdamaian antar umat beragama, bukan perdamaian antar agama. Perdamaian antar agama tidak akan menjamin terciptanya perdamaian antar umat beragama. Bahkan orang yang satu agama pun bisa terlibat dalam konflik dan kekerasan internal yang terjadi di antara mereka sendiri. Ungkapan Küng menegaskan bahwa ia percaya bahwa perdamaian antar kelompok masyarakat tergantung pada kesuksesan dialog intern dan antar umat beragama.

Dialog itu sendiri tidak terjadi di ruang hampa. Dialog terjadi di tengah kekhawatiran, pengharapan umat manusia yang mengalami ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan penghancuran ekosistem. Oleh karena itu dialog intern dan antar umat beragama, meminjam gagasan Knitter dalam

*One Earth Many Religions*, harus bisa diletakkan dalam kerangka soteriologi yaitu keselamatan: keselamatan manusia yang berisi kebebasan, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan keselamatan bumi dan planet ini. Dialog seperti ini pasti memperkaya dan menjadi berkat bagi seluruh makhluk.

## **Penutup**

Apa pun yang kita, sebagai umat beragama, katakan dan perbuat mengekspresikan Allah macam mana yang kita sembah. Bila kita menyembah Allah pencinta konflik dan kekerasan maka sikap hidup kita pun diwarnai konflik dan kekerasan. Tetapi bila kita menyembah Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang maka sikap hidup dan tutur kata kita pun pasti dijiwai oleh spiritualitas yang penuh cinta dan perdamaian. Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang bukanlah Allah eksklusif dan primordial yang suka menghasut dan menimbulkan peperangan. Allah yang Maha Pengasih adalah Allah perdamaian yang tidak akan memerintahkan umatnya mengalahkan lawan dengan bahasa pedang, darah dan air mata. Allah Maha Pengasih dan Penyayang bukanlah sumber kekerasan dan kebencian. Sebaliknya, Ia mengajarkan kepada umat-Nya untuk mencintai semua orang bahkan termasuk mencintai orang yang memusuhinya. Oleh karena itu, musuh terbesar yang harus dikalahkan oleh seorang yang mencintai Allah, Sang pengasih dan penyayang, adalah virus kebencian dan permusuhan di dalam dirinya sendiri. Kebencian dan permusuhan adalah tanda dari krisis spiritualitas manusia beriman.

Pertemuan antara Allah yang Esa dengan manusia terjadi di tengah dunia di mana konflik, kekerasan dan kebencian telah merobek-robek persekutuan dan persaudaraan umat manusia, Ciptaan Allah. Orang yang beriman kepada Allah yang Esa adalah orang yang percaya bahwa segala macam bentuk dikotomi antara aku vs. engkau atau kami vs. mereka harus dilenyapkan. Abraham Heschel pernah mengatakan “*memang lautan memisahkan kita, tetapi kehadiran Allah, Sang Pengasih, mempersatukan kita.*”<sup>6</sup>□

## Catatan Kaki

1. Kennedy, Paul. *Preparing for the Twenty-First Century*, (New York: Vintage Books, 1994).
2. Küng, Hans et al., *Christianity and World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Translated by Peter Heinegg, (Maryknoll: Orbis Porka, 1993), 442.
3. Volf, Miroslav. *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 279.
4. Volf, Miroslav. *Ibid*, 286.
5. Küng, Hans, *Global responsibility, In Search for a New World Ethics*, Translated by John Bowden (New York: Continuum, 1993), 76.
6. Heschel, Abraham. J. *The Moral Outrage of Vietnam*, in “Vietnam: Crisis of Conscience”, (New York: Herder and Herder, 1967), 52.

## Daftar Pustaka

- Heschel, Abraham. J. *The Moral Outrage of Vietnam*, in “Vietnam: Crisis of Conscience”, New York: Herder and Herder, 1967.
- Kennedy, Paul. *Preparing for the Twenty-First Century*, New York: Vintage Books, 1994.
- Küng, Hans. *Global responsibility, In Search for a New World Ethics*, Translated by John Bowden. New York: Continuum, 1993.
- Küng, Hans et al., *Christianity and World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Translated by Peter Heinegg, Maryknoll: Orbis Porka, 1993.
- Volf, Miroslav. *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press. 1996.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004